

# PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK MELALUI MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA SEKOLAH DASAR

Oleh  
MARSONO  
[marsono.65.19@gmail.com](mailto:marsono.65.19@gmail.com)

## ABSTRACT

In elementary school, reading is an one of the potential basic skills needs to be developed. There are two targets in reading skills, namely increasing reading competency and developing reading culture. Succeeding reading culture will give positive impact to build the excellent manpower in the future. Identifying reading problems and strategic solutions should be created to support the the success in reading skills. The research results and best practices in developing reading culture are great inspirations and references on rebuilding a good reading culture. The teacher's mental revolution is the first step to begin the successful changing.

**Keyword: reading culture, character building.**

## ABSTRAK

Di sekolah dasar, membaca merupakan keterampilan dasar potensial yang belum pernah tuntas pencapaiannya. Terdapat dua sasaran pokok pembinaan keterampilan membaca, yaitu peningkatan kemampuan membaca dan membangun budaya membaca. Keberhasilan membangun budaya membaca di sekolah dasar akan berdampak positif dan konstruktif bagi pencerdasan, serta pengembangan karakter positif dan percepatan sumber daya manusia Indonesia. Untuk itu perlu diidentifikasi permasalahan dan faktor penyebab sehingga dapat diupayakan strategi jitu untuk menyukseskan keterampilan ini mulai dari jenjang pendidikan dasar. Hasil-hasil penelitian dan praktik-praktik terbaik penyelenggaraan program membaca dapat dijadikan inspirasi dan rujukan untuk perubahan dan perbaikan. Perubahan yang terstruktur dimulai dari mengubah pola pikir para pendidik.

**Kata kunci: budaya membaca, pengembangan karakter.**

## A. PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa melalui pencerdasan kemampuan literasi anak bangsa merupakan amanah kemerdekaan. Amanah ini harus dijalankan dengan sungguh-sungguh, konsisten, dan berkualitas untuk memperoleh hasil terbaik. Hanya dengan kesungguhan itulah tujuan dan upaya pencerdasan dapat dicapai. Membangun budaya literasi (membaca, menulis, berhitung) berarti membangun kekuatan dan membangun karakter. Pembangunan karakter dimulai dari perubahan pemikiran yang benar, mendesain perilaku yang benar, pembiasaan perilaku yang istikomah, barulah karakter/budaya akan dipetik.

Perubahan mindset merupakan pintu pembuka terjadinya perubahan yang lebih besar. Perubahan akan bermakna bila terdapat perbaikan praktik dan nilai tambah pada perilaku dan pembiasaan yang lebih positif.

Saat ini, perubahan terpadu bidang tiga kemampuan dasar, yakni kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan keniscayaan. Kualitas calistung anak negeri ini sungguh memprihatinkan dari tahun ke tahun. Menurut laporan “Programme for International Student Assesment” (PISA) tahun 2015, kemampuan literasi anak Indonesia berada pada urutan 64 dari 65 negara yang diasesmen. Fakta ini menginformasikan tentang perlunya revolusi mindset yang sungguh- sungguh dari seluruh komponen bangsa untuk meningkatkan kualitas literasi melalui gerakan nasional sadar literasi. Upaya ini akan efektif bila dimulai dari jenjang pendidikan dasar.

Keterampilan membaca sebagai pilar pertama literasi menjadi fokus artikel ini mengingat kesuksesan pengentasan program ini akan mendongkrak keberhasilan pilar lainnya. Jenjang pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar dipilih karena jenjang ini merupakan pondasi jenjang pendidikan selanjutnya. Sukses program membaca di sekolah dasar akan memperlancar peningkatan program jenjang menengah dan tinggi. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap berikut diuraikan (1) peran membaca bagi pembangunan bangsa, (2) kondisi objektif kualitas membaca anak Indonesia, (3) problematika membaca di sekolah dasar, (4) membangun motivasi membaca.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Peran Membaca Bagi Pembangunan Bangsa**

Hakikat membaca adalah aktivitas memahami paparan bahasa untuk menangkap pesan tersurat, tersirat, dan tersorot. Aktivitas memahami bacaan melibatkan aspek fisik dan psikis. Secara fisik, seseorang yang melakukan aktivitas membaca terlihat dari aktivitas indra mata, tangan, posisi tubuh, dan aktivitas fisik lainnya. Secara psikis, seseorang berpikir serius untuk menemukan pesan penting yang terdapat dalam teks. Tidak ada membaca tanpa pemahaman. Dengan demikian, melalui aktivitas membaca seseorang memahami informasi, opini, pemikiran, imajinasi, inspirasi, dan gagasan yang disampaikan penulis. Karena itu, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah kunci pembuka wawasan dan dunia seseorang.

Dalam ranah kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial, membaca memegang peranan penting untuk percepatan efektivitas kehidupan. Covey (1997:285) menegaskan bahwa satu dari tujuh karakter pribadi yang sangat efektif adalah orang selalu mengasah gergaji (sharpener the saw). Dengan selalu mengasah gergaji maka seseorang akan menjadi selalu meningkat (upgrade) dan selalu terbaru (update) dalam pemikiran (mindset), keterampilan (skills), sikap (uptitude), dan kebiasaan (habit). Dengan peningkatan dan pembaruan yang tak kenal berhenti (never ending proses) akan mengantarkan seseorang sukses selamanya. Satu-satunya jalan murah dan telah teruji efektif hanyalah

membaca. Itulah rahasia mengapa jalan pembuka peradaban umat islam diawali dengan perintah membaca (Shihab, 2003:41).

Salah satu kunci sukses dalam karir adalah kemauan dan kemampuan membaca. Para pimpinan birokrasi dan bisnis yang ingin sukses dalam jenjang karirnya tidak ada pilihan lain kecuali harus membaca program-program pemimpin yang pernah menduduki posisi tersebut. Dengan membaca program tersebut dapat diketahui, program-program yang sudah berhasil sehingga bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. Selain itu juga dapat dianalisis program-program yang belum berhasil, faktor penyebabnya, dan bisa merumuskan strategi solusi yang jitu. Melalui membaca juga dapat diketahui kisah jatuh bangun seorang sehingga pembaca bisa mengantisipasi hal-hal yang bisa menghancurkan karir, prestasi, kekuasaan suatu bangsa. Seorang pemimpin, baik level lokal, regional, maupun nasional wajib membaca terkait bidang kepemimpinannya agar sesuatu yang diprogramkan benar-benar terencana dengan baik, bisa dijalankan dengan benar dan menghasilkan sesuatu yang berdampak positif bagi masyarakat yang berada dalam kuasa kepemimpinannya. Jangan sampai terjadi program yang tampaknya baru, bagus, megah ternyata sudah basi dan hasil contekan. Tentu hal ini sangat memalukan.

Sejarah mengabadikan bahwa para pendiri republik ini adalah orang-orang yang memiliki budaya membaca luar biasa. Bung Karno dan Bung Hatta adalah para pembaca ulung. Koleksi bacaan keduanya sungguh mengagumkan. Melalui membaca, mereka bisa menentukan prinsip-prinsip dasar kenegaraan. Kemampuan dan budaya membaca mereka juga mengantarkan menjadi seorang penulis dan orator yang luar biasa, seperti Buya Hamka.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, tidaklah berlebihan bila disebutkan bahwa membaca merupakan pilar kokoh pembangunan suatu bangsa. Kualitas membaca suatu bangsa akan berbanding lurus dengan kecepatan perubahan suatu masyarakat dan negara. Dari catatan sejarah dapat dibaca bahwa pada tahun 1945, Jepang kalah perang dan dua kota besar dihujani bom atom. Pada saat yang sama, Indonesia merdeka. Hanya dalam waktu 20 tahunan, Jepang mampu bangkit dan memimpin ekonomi Asia. Sementara itu, Indonesia masih berkutat dengan stabilisasi pemerintahan. Ini terjadi karena membaca di Jepang telah menjadi kebutuhan yang ditradisikan dengan profesional dan proporsional (Samsuri, 1995:46). Orang Jepang memiliki pola pikir, kalau ingin bisa bertahan hidup dan memperoleh fasilitas yang memadai harus berani belajar membaca dengan penuh kesungguhan.

Kemampuan membaca suatu bangsa akan menjadi indikator maju mundurnya suatu bangsa. Masyarakat berpikiran maju akan mengantarkan bangsanya menjadi bangsa yang maju. Masyarakat belum maju akan berpikiran mundur, sehingga mereka akan berbuat mundur dan pada akhirnya akan membawa bangsanya menjadi bangsa yang mundur. Insinyur Ciputra (Harefa, 2006:15) menegaskan bahwa untuk membangun

dan memperbaiki suatu keadaan kita boleh mencontoh praktik-praktik terbaik dari manapun datangnya. Holmes, mantan ketua mahklamah agung di Amerika Serikat yang telah berusia 90 tahun saat PD Roosevelt menjadi presiden terus membaca karena ingin meningkatkan kualitas diri (Widyamartaya,1992: 135). Fakta ini menunjukkan bahwa ketika membaca telah menjadi karakter akan memicu dan memacu pengembangan diri secara terus-menerus.

Di era digital ini kehadiran gadget hebat seperti BB dengan media FB seperti pisau bermata dua. Di satu sisi, ia menyediakan kemudahan kepada seseorang untuk bisa membaca apa saja. Di sisi lain disadari atau tidak sekarang ini produk teknologi itu hanya menjadi simbol status. Di negara yang peradaban pengetahuannya sudah maju, di Jerman atau Jepang penanda status sosial adalah buku. Semakin banyak buku yang dia baca maka semakin hebatlah dia di mata teman-temannya. Kredibilitas orang ditentukan oleh banyak sedikitnya pengetahuan yang didapat dari buku (Robandi, 2010:177).

Bagi masyarakat yang masih kuat tradisi lisannya dan belum berbudaya membaca, lebih suka mengobrol dan menonton, Kehadiran Black Berry Mesenger (BBM) dan Face Book (FB) dan semacamnya akan mendukung dan mempersubur tradisi lisan tersebut. Fakta menunjukkan bahwa banyak orang rela berjam-jam untuk ber-BB atau ber-FB dan melupakan membaca buku. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang pesat tak mungkin dibendung atau dijauhi. Ia laksana musim hujan atau kemarau sehingga pengguna produk teknologi harus membaca manfaat dan kerugiannya. Hal-hal yang negatif harus dicegah dan dialihkan pada hal-hal yang positif secara bertahap. Ini harus dilakukan secara terus-menerus agar cita-cita untuk menjadi negara maju tidak sebatas cita-cita. Apa yang terjadi hari ini adalah dari tanaman perilaku yang terjadi 15-20 tahun lalu.

Kebijakan Kemendikbud untuk memberlakukan membaca 10 menit sebelum pelajaran dimulai setiap hari patut diapresiasi positif. Kalau kebijakan ini dijalankan secara benar, konsisten, dan dikontrol dengan baik akan berdampak positif pada generasi negeri ini di masa datang. Membaca setidaknya memiliki tiga peran pembinaan karakter pembelajar, yaitu peran edukatif, peran sosial, dan instrumental. Melalui membaca, warga sekolah akan terdidik menjadi orang yang selalu haus ilmu pengetahuan dan akan memperbarui pemikiran dan kinerja mereka. Kemampuan dan tradisi membaca yang dimiliki warga terdidik diharapkan akan menjadi virus yang baik di masyarakat luas sehingga masyarakat mau dan mampu membaca. Selanjutnya, warga masyarakat yang berbudaya membaca diharapkan mampu menerapkan hasil bacanya dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kenegaraan. Yang terakhir inilah peran intrumental budaya membaca.

## 2. Kondisi Objektif Budaya Membaca Anak Sekolah Dasar

Sebenarnya hasil penelitian membaca di Indonesia cukup banyak. Hasil-hasil itu akan menjadi mubazir manakala pengajaran membaca tidak memanfaatkannya. Selain mubazir pembinaan kemampuan membaca juga tidak berkualitas serta ketinggalan zaman. Hasil penelitian juga memberikan landasan akademik terhadap praktik peminaan kemampuan membaca. Secara akademis, potret kualitas membaca anak Indonesia sungguh memprihatinkan, baik aspek kemampuan membaca maupun aspek budaya membacanya. Hasil penelitian Oka (1983: 84) menginformasikan bahwa guru-guru pembina kemampuan membaca kurang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang membaca dan pemahamannya serta kurang kreatif melakukan pembaharuan dengan memanfaatkan hasil penelitian. Kesalahan konsep dan pemikiran itulah yang berdampak pada kesalahan strategi membaca yang diterapkan para guru masih berkuat pada cara-cara tradisional yang sangat membatasi kreativitas membaca. Selain itu, rendahnya kemampuan membaca juga disebabkan oleh kurangnya latihan membaca yang benar dan terbatasnya sumber bacaan yang tersedia di sekolah.

Baradja (1981: 131) juga menginformasikan bahwa kemampuan membaca secara efisien anak-anak Indonesia masih sangat kurang. Lebih lanjut ditegaskan bahwa fokus pembinaan keterampilan membaca adalah pada peningkatan kesanggupan membaca, pembentuk kebiasaan membaca, dan peningkatan kepercayaan diri menjadi pembaca yang mandiri. Safi'ie (2001: 249) menegaskan bahwa kemampuan membaca anak-anak masih rendah karena kurang tepatnya strategi membaca yang diterapkan. Kesiapan membaca anak-anak belum diperhatikan sehingga proses dan hasil membaca belum optimal. Karena itu, penataan pondasi membaca yang benar perlu diterapkan sejak kelas-kelas awal di sekolah dasar. Rahim (2007: 130) memberikan temuan tambahan bahwa rendahnya kualitas membaca anak-anak karena membaca belum dianggap penting oleh komunitas pendidikan di sekolah.

Data-data kajian akademis tersebut menunjukkan bahwa sudah sejak lama kemampuan membaca anak negeri ini belum sesuai harapan. Keadaan ini akan berlangsung terus bila tidak gerakan nasional untuk mengubahnya. Perubahan itu harus dimulai dari mengubah mindset para pendidik, pemangku kebijakan, dan masyarakat secara terpadu. Data-data survei akhir-akhir ini juga memperkuat kondisi rendahnya kemampuan membaca anak negeri ini. Laporan PISA (2015) menunjukkan, masyarakat Indonesia menempati posisi terendah di Asia dalam budaya membaca. Rendahnya budaya baca ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat, tetapi juga di kalangan pelajar, mahasiswa, guru, bahkan dosen dan akademisi yang mestinya dekat dengan aktivitas membaca. Kebiasaan membaca mereka rata-rata kurang dari satu jam perhari. Kalau komunitas akademik hanya memiliki kebiasaan membaca kurang dari satu jam per hari, maka berapa menit masyarakat umum memiliki kebiasaan waktu membaca.

### 3. Problema Membaca di Sekolah Dasar

Uraian tentang kondisi kemampuan membaca anak negeri di atas telah menginformasikan problema yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan membangun budaya membaca. Masalah yang mengemuka begitu kompleks dan saling bertautan. Untuk memudahkan pembahasan akan diurai mulai pola kebijakan membaca, kondisi sekolah, tim SDM, kondisi siswa, dan partisipasi masyarakat.

Dari sisi kebijakan, pembelajaran membaca di sekolah diposisikan sebagai bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Pada kurikulum 1968 dan 1975, fokus aktivitas membaca adalah untuk menjadikan orang pandai. Membaca adalah sarana memperkaya ilmu pengetahuan. Membaca sebagai upaya membelajarkan siswa (*reading to learn*) sehingga pendekatan pembelajarannya masih tradisional. Kondisi sekolah saat itu, khususnya perpustakaan dan koleksi buku yang tersedia masih belum memadai. Buku-buku terbitan Balai Pustaka yang mewarnai isi perpustakaan. Pertanyaan klasik yang disampaikan guru kepada siswa selalu sudah sampai di mana membacanya. Membaca nyaring bergiliran di kelas menjadi aktivitas harian di kelas. Hal ini dilakukan untuk berlatih membaca dan menyimak serta mengatasi keterbatasan jumlah buku yang tersedia. Ini berlaku hampir semua pelajaran. Pada masa itu input anak-anak SD amatlah beragam. Jarang yang sudah mengeyam taman kanak-kanak sehingga rata-rata anak-anak belum bisa membaca. Partisipasi masyarakat, khususnya orang tua juga masih rendah.

Berdasarkan hasil evaluasi, pemerintah mengeluarkan kurikulum 1984 yang menekankan pada keterampilan proses dan cara belajar siswa aktif. Pembelajaran membaca berdiri sendiri di antara enam materi pembelajaran bahasa Indonesia. Aspek pembelajaran bahasa Indonesia setiap tema mencakup membaca, kosakata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi sastra. Pada masa itu, pembelajaran tentang bahasa dan keterampilan berbahasa masih sama-sama menduduki posisi penting. Kondisi ini banyak memunculkan kritik, khususnya pembelajaran keterampilan berbahasa dianggap kurang optimal dan belum sesuai dengan semangat keterampilan proses dan CBSA.

Penyempurnaan bidang regulasi terus dilakukan hampir setiap 10 tahun sekali. Pada tahun 1994, pemerintah mengeluarkan kurikulum baru. Khusus di bidang pengajaran bahasa mulai ada keberpihakan pada keterampilan berbahasa. Pengajaran tentang bahasa, khususnya kosakata dan struktur tidak disajikan mandiri, tetapi terpadu dan bagian dari keterampilan berbahasa, baik membaca maupun menulis. Regulasi berikutnya tahun 2006, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) juga lebih memperhatikan proses dan aktivitas berbahasa. Hingga akhirnya saat ini di era kurikulum 2013 (K-13), regulasi pembelajaran bahasa Indonesia makin mantap. Akhirnya kembali ke masalah klasik, siapa yang menjadi pelaksana regulasi tersebut, *man behind the gun*, manusia penentu keberhasilan program, khususnya guru dan siswa.

#### 4. Membangun Motivasi Membaca

Kegiatan membaca sering kali dihubungkan dengan faktor-faktor kesuksesan seseorang dalam berpikir dan bertindak karena pada umumnya mereka yang gemar membaca dapat bertindak lebih sistematis dan berpikir secara kritis dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi. Kebiasaan membaca juga sering dikaitkan dengan seorang pemimpin. *"A good leader is a reader"*. Kualitas seorang pemimpin banyak ditentukan oleh tingkat intelektualitas dirinya. Sementara indikator intelektualitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan dan tingkat pendidikan tetapi juga dilihat dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Hal ini bukan hanya untuk indikator intelektualitas tetapi juga berkaitan dengan karakter dan kepribadian. Seorang pemimpin yang pembaca sudah jelas menunjukkan sikap kesediaan terus belajar, terus mau menimba ilmu dan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Seorang pembaca yang selalu siap bertumbuh dan berkembang.

Kegiatan dan kebiasaan membaca di atas sering mengalami pasang surut karena dinamika kondisi kepribadian pelaksana, baik guru, siswa, maupun pihak orang tua. Untuk itu, diperlukan model aktivitas yang menarik dan menantang untuk menjaga motivasi membaca. Sekolah bisa mendesain aktivitas-aktivitas menarik yang bersifat bulanan, triwulanan, catur wulanan atau semester bahkan tahunan yang dilombakan. Sekolah juga bisa mengkreasi semacam *"Reader Idol"* bagi anak-anak yang memiliki kemampuan membaca dan budaya membaca yang baik. Peserta dinominasikan dan dipilih oleh siswa. Cerdas cermat dan meresensi bacaan juga dapat diterapkan untuk memotivasi siswa membaca. Aktivitas rekreasi edukatif ke perpustakaan daerah dan toko buku akan menarik dilakukan.

Melalu aktivitas membaca sebanyak-banyaknya secara konsisten akan memunculkan kebutuhan membaca. Jika kebutuhan datang dari dalam diri maka akan memunculkan energi untuk membaca. Ada rasa tidak nyaman bila hari ini belum membaca sesuatu. Untuk itu, adanya komunitas baca akan menjaga stabilitas motivasi internal. Dengan adanya komitmen pribadi dan bersama ini setiap orang akan meluangkan waktu, minimal 30 menit untuk membaca, yang dapat diterapkan di sekolah.

#### C. PENUTUP

Perubahan merupakan suatu keharusan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan membangun budaya membaca yang kokoh. Indikator keberhasilan dimulai dari perubahan pola pikir, berlanjut pada perubahan perilaku, terjadinya permbiasaan yang terus-menerus yang akhirnya mengkristal menjadi karakter pembaca tangguh. Perubahan membutuhkan keberanian dan strategi serta pemahaman yang benar tentang aspek yang akan diubah.

Kemampuan membaca dan membangun budaya membaca adalah proses panjang yang memerlukan keuletan dan keajegan. Apa yang ditanam hari ini akan dipetik 15 – 20 tahun ke depan. Sebuah investasi mahal yang akan

berdampak luar biasa bagi kemajuan bangsa di masa depan. Selama proses berjalan, baik guru, orang tua, dan komunitas harus bahu-membahu dan menjadi bagian dari solusi. Indonesia membaca, Indonesia cerdas dan berjaya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Baradja. 1991. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Covey, Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People*. London: Cambridge University Press.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Harefa, Andrieas. 2006. *Belajar Dari Insinyur Ciputra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1982. *Mentalitas Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pemahamannya*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Safi'ie, Imam. 1999. *Pengalaman Membaca Kelas-Kelas Awal Sekolah Dasar*. Malang: UM Press. (Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar)
- Samsuri. 1995. "Membaca dan Menulis Pilar Pembangunan Bangsa" dalam *IQRO*. Jember: UMJ Press.
- Shihab, Quraish. 2003. *Lentera Hati*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sudarsana, I. K. (2018). PERAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM DESENTRALISASI PENDIDIKAN NASIONAL. *Jurnal Maha Widya Bhuwana*, 1(1).
- Widyamartaya. 1992. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.